

**KONFLIK SUBJEK KOLEKTIF DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*
KARYA MARAH RUSLI DAN RANCANGAN PERANGKAT
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

TESIS

**OLEH
RIANA DWI PUTRA**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

**KONFLIK SUBJEK KOLEKTIF DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*
KARYA MARAH RUSLI DAN RANCANGAN PERANGKAT
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**OLEH
RIANA DWI PUTRA**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KONFLIK SUBJEK KOLEKTIF DALAM NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH RUSLI DAN RANCANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

RIANA DWI PUTRA

Konflik merupakan benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain. Oleh sebab itu, bagaimanakah konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA menjadi masalah dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, mendeskripsikan pandangan dunia pengarang terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, mendeskripsikan konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, dan mendeskripsikan implikasi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli pada perangkat pembelajaran sastra di SMA. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli unsur tematiknya terdiri dari ide pokok pengarang terbagi ke dalam beberapa sub judul. Konflik pendidikan, konflik pernikahan antar etnis, dan konflik ketika pernikahan tokoh Marah Hamli dengan Din Wati. Struktur penceritaan menunjukkan beberapa aspek penceritaan yang meliputi, latar tempat di kota-kota besar, latar waktu dengan rangkaian peristiwa meninggalnya orang tua Hamli dan Din Wati, dan latar sosial masyarakat Minangkabau yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan adat yang sudah sejak lama dibangun dan dipertahankan. Pernikahan Hamli dan Din Wati yang tidak disetujui oleh mamanda Din Wati dan mamak Hamli menjadi konflik utama dalam novel ini. Subjek kolektif berdasar fakta kemanusiaan dalam novel *Memang Jodoh* adalah Marah Rusli. Konflik eksternal dan internal subjek kolektif menguraikan peristiwa yang ada dalam novel sebagai pandangan dunia pengarang terkait sistem adat yang berlaku. Konflik subjek kolektif dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar dalam perangkat pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

Judul Tesis : **Konflik Subjek Kolektif dalam Novel *Memang Jodoh*
Karya Marah Rusli dan Rancangan Perangkat
Pembelajaran Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Riana Dwi Putra**

No. Pokok Mahasiswa : 1523041015

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 19700807 200501 1 001

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**

II. **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 13 Mei 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Riana Dwi Putra
NPM : 1523041015
judul tesis : Konflik Subjek Kolektif dalam Novel *Memang Jodoh*
Karya Marah Rusli dan Rancangan Perangkat
Pembelajaran Sastra di SMA
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan hal-hal sebagai berikut.

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, melainkan murni gagasan dari penelitian saya sendiri tanpa mendapat bantuan dari pihak manapun kecuali arahan dari pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain. Karya maupun pendapat tersebut disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Mei 2017

Yang Menyatakan,



Riana Dwi Putra
NPM 1523041015

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Bukit Gajah, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelelawan Riau pada Tanggal 24 Mei 1991. Penulis bernama lengkap Riana Dwi Putra ini buah hati dari pasangan Bapak Sucipto seorang petani kelapa sawit dengan Ibu Karmi seorang ibu rumah tangga. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan di SDN 046 Riau dan lulus pada tahun 2003. Setelah lulus Sekolah Dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Perintis Swadaya Riau lulus tahun 2006. Pada Tahun 2009, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung, penulis menyelesaikan sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Tahun 2013. Selanjutnya, penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung pada tahun 2015.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tesis ini untuk setiap kekuatan, cinta dan anugrah melalui orang-orang yang memengaruhi dalam kehidupanku, antara lain:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sucipto dan Ibu Karmi yang senantiasa mendoakan dengan penuh ridho dan keyakinan.
2. Nurhidayat, Yuni, Yulianto, Ferdayana, dan adik-adikku Fitria Anggraeni, Nabila, Saskia dan Satria.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan memotivasi.
4. Sahabat-sahabatku yang setia memberikan semangat dan nasihat dalam setiap perjuangan.
5. Almamater tercintaku, yaitu Universitas Lampung yang telah menempa dengan pendewasaan ilmu dan pengalaman.

MOTTO

”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “
(Q.S.Ar ra’du [13]: 11)

“Allah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”
(Al-Mulk[67]:3)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “Konflik Subjek Kolektif dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan Rancangan Perangkat Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Karomani, M.Si., wakil rektor III Universitas Lampung dan selaku pembahas;
3. Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sekaligus selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini;
4. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjan Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Dr. H. Edi Suyanto, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing utama atas keikhlasannya memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam proses penyusunan tesis ini;
8. bapak dan ibu dosen serta Staf Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
9. kedua orang tuaku tercinta dan terhebat, Sucipto dan Karmi, serta kakak dan adikku, Nurhidayat dan Fitria Anggraeni, yang senantiasa memberikan doa dalam setiap sujudnya;
10. Yulianto, A.,Md, Ferdayana, M.Pdi., Umi Sri Pujiati A.Md, Indra, A.Md., Rahmat Surono, S.Pd., Ayu Windarwati, S.Pd.dan keluarga besar di Lampung yang tulus mendukung, dan memotivasi penulis hingga saat ini;
11. rekan-rekan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi, ide cemerlang, dan tawa bahagia kepada penulis;
12. serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt membalas semua keikhlasan semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 2017

Riana Dwi Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
SANWACANA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Konflik	13
2.1.1 Pengertian Konflik	13
2.1.2 Macam-macam konflik	15
2.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	17
2.1.4 Motif.....	19
2.3 Teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann	25
2.2 Subjek Kolektif	22
2.4 Analisis Struktur Intrinsik Sastra Teosi Struktural R. Stanton	28
2.4.1 Fakta Cerita	28
2.4.2 Sarana Cerita	31
2.5 Pandangan Sosial Kelompok Pengarang.....	34
2.6 Kondisi Ekstrinsik.....	35

2.7 Rancangan Perangkat Pembelajaran Sastra di SMA.....	36
2.8 Definisi Operasional.....	37
III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Metode.....	42
3.2 Objek Data	42
3.2.1 Data dan Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Analisa Data.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Struktur Cerita.....	47
4.1.1 Konflik Pendidikan Marah Hamli	47
4.1.2 Konflik Pernikahan Antar Etnis	53
4.1.3 Perkawinan Hamli dan Din Wati adalah Takdir	64
4.2 Struktur Penceritaan	66
4.2.1 Aspek Latar	66
4.2.2 Aspek Alur	69
4.2.3 Aspek Tokoh dan Penokohan.....	70
4.3 Fakta Kemanusiaan	75
4.3.1 Sekolah Raja.....	75
4.3.2 Gelar Kebangsawanan	77
4.3.3 Adat Minangkabau	80
4.3.4 Sistem Kekkerabatan.....	83
4.3.5 Peran Mamak di Minangkabau	85
4.3.6 Perkawinan di Minangkabau.....	85
4.3.7 Merantau	87
4.3.8 Meletusnya Gunung Kelud Blitar	89
4.3.9 Perang Kemerdekaan	90
4.4 Subjek Kolektif	103
4.5 Konflik Eksternal Subjek Kolektif.....	106
4.6 Konflik Internal Subjek Kolektif	110
4.7 Rancangan Perangkat Pembelajaran Sastra di SMA	111
4.7.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA.....	112
4.7.2 Rancangan Perangkat Pembelajaran	118
4.7.3 Identitas dan Jenjang Pendidikan	119
4.7.4 Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	120
4.8 Validasi Pakar Terkait dengan Komponen Silabus dan RPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	125
V. SIMPULAN DAN SARAN	127
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator penelitian	39
2. Batasan fakta kemanusiaan dalam novel	39
3. Kerangka Pikir	40
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia Sekolah Mene-ngah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	118

BAB. I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra memberi sensasi pada rangkaian gagasan untuk bisa dipahami dan dinikmati oleh semua kalangan. Hal itu karena, sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sastra selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Siswanto, 2013:59). Sejalan dengan itu, sastra tidak hanya sekadar merefleksikan realita, namun juga merefleksikan aspirasi untuk menyimak kehidupan itu sendiri (Budi Darma, 2004:7).

Sastra tidak lahir dari kekosongan, hal itulah yang mungkin dilakukan oleh Sosok Marah Rusli melalui karyanya. Marah Rusli sebagai keturunan bangsawan Padang, mengungkapkan kritik atas peraturan adat yang menurutnya masih terdapat “kepincangan” dalam masalah perjodohan dan perkawinan. Melalui karyanya tersebut konflik yang dihadirkan Marah Rusli termasuk sangat berani yaitu menentang adat, berusaha bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan , dan bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban.

Kisah perjodohan dan penolakan keluarga terhadap pernikahannya pada tahun 1911 dengan orang Sunda, melahirkan novel yang legendaris, yaitu novel *Siti Nurbaya*. Roman *Siti Nurbaya: Kasih tak sampai* (sering disingkat *Sitti Nurbaya* atau *Siti Nurbaya*) novel yang diterbitkan oleh Balai pustaka, penerbit nasional negeri Hindia Belanda, pada tahun 1922 (Rusli, 2015: 10).

Novel *Siti Nurbaya* menyinggung tema kasih tak sampai, anti-pernikahan paksa, pengorbanan, kolonialisme, dan kemoderenan. Novel yang disambut baik pada saat penerbitan pertamanya, sampai sekarang masih dipelajari di sekolah-sekolah se-Nusantara. Selain karya novel *Siti Nurbaya* ada beberapa karya Marah Rusli seperti, *Lasmi* (Balai Pustaka, 1924), *Anak dan Kemenakan* (Balai Pustaka: 1956), *Memang Jodoh* (Qonita, 2015) Tesna Zahera (terjemahanya: *Gadis yang Malang*, Novel Charles Dickens, 1992) (http://m.wikipedia.org/wiki/Marah_Rusli, diak-ses 12 Januari 2017).

Selain novel *Siti Nurbaya* yang merupakan bentuk pemberontakan Marah Rusli atas aturan adat yang mengakibatkan dirinya terkucilkan dan terbuang dari tanah kelahirannya, yaitu setelah pernikahannya pada 2 November 1911 dengan Raden Ratna Kencana binti Kartadjumena tanpa restu keluarga. Melalui Novel *Memang Jodoh* juga merupakan bentuk atau cara beliau menguraikan gagasan dan pendapatnya tentang adat yang dianggapnya membelenggu laki-laki Padang yang harus menikah dengan keturunan asli dan menganggap hina jika menikah dengan wanita daerah lain, serta ingin mengungkapkan bahwa takdir Tuhan tidak bisa ditentang dan harus dijalani.

Novel *Memang Jodoh* menurut Rully Rusli cucu dari Marah Rusli, menggambarkan bagaimana keras hati Marah Rusli dalam menentang poligami, buku yang sudah dibuat lebih dari 50 tahun yang lalu, tetapi baru diterbitkan sekarang, hal itu memang atas wasiat beliau (Marah Rusli). Novel *Memang Jodoh* boleh diterbitkan setelah orang-orang yang terlibat di dalamnya meninggal dunia. Beliau (Marah Rusli) tidak ingin menyakiti hati keluarga di Padang (Rusli, 2015: 13).

Marah Rusli merupakan keturunan bangsawan Padang, ayahnya bernama Sultan abu Bakar gelar Sultan Pangeran, ibu Marah Rusli tidak bergelar *puti*, maka gelar untuknya adalah *marah*. Darah bangsawan mengalir baik pada Marah Rusli dan darah bangsawan pada isterinya yang juga merupakan keturunan bangsawan Pasundan, dengan gelar *raden*, Raden Ratna Kencana Binti Kartadjumena. Namun, gelar dan darah bangsawan yang mengalir pada kedua pasangan tersebut tidak membuat kemudahan dalam hikayat perkawinan mereka, tetapi justru menimbulkan banyak permasalahan.

Permasalahan kehidupan, kisah perkawinan dan perjuangan mempertahankan pernikahan Marah Rusli yang merupakan takdir dari Tuhan, terdapat dalam novel *Memang Jodoh* secara dramatik diceritakan detail setiap kejadian-kejadiannya. Permasalahan yang muncul sejak kepergiannya untuk sekolah ke negeri Belanda yang mendapat tantangan dari ibunya, perjodohan yang ditawarkan oleh ibunya, pernikahan Marah Rusli yang membuat gaduh keluarga di Padang dan keluarga Istrinya yang di Bogor, anjuran berpoligami dan pertentangan dewan adat atas sikap Rusli yang dengan tegas menolak anjuran berpoligami, sampai dengan

rencana pembunuhan terhadap istrinya, sampai turut serta menjadi bagian dari tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia diceritakan dengan sangat runtut.

Novel *Memang Jodoh* telah membuka cakrawala baru tentang menjalankan kehidupan manusia berdasar pada takdir Tuhan walaupun harus bertentangan dengan adat istiadat perkawinan yang saat itu sangat kaku. Menurut Rully Rusli (Rusli, 2015:11) bujukan dan rayuan dari keluarga besar di Padang agar menceraikan atau berpoligami, Marah Rusli bersikukuh tidak mau berpoligami ataupun menceraikan istri yang sangat dicintainya. Mungkin pengalaman masa kecilpun berpengaruh, yaitu ketika ayahnya berpoligami, ibunya berontak tidak mau lagi tinggal serumah dengan ayahnya. Sehingga, sejak usia sangat kecil sampai dewasa, beliau hanya hidup berdua dengan ibunya. Oleh karena itu, beliau (Marah Rusli) sangat antipoligami.

Kemampuan seorang sastrawan dalam memproduksi karya yang diambil dari sisi kemasyarakatan sangat identik dengan posisi dan keberadaan latar pengarangnya. Misalnya sastrawan era kontemporer, Ahmad Tohari seorang penulis *Ronggeng Dukuh Paruk* mampu mendongkrak nilai-nilai sosial dan budaya pada saat itu yang menceritakan kisah para perempuan ronggeng. Adat dan budaya menjadi simbol kemasyarakatan yang menunjukkan bahwa pengarang terlibat atau menjadi bagian masyarakat sebagai wujud dari proses kreatif terciptanya penulisan karyanya, sehingga seolah benar bahwa peristiwa yang terdapat dalam novel atau karyanya benar-benar terjadi dan pantas untuk diceritakan.

Selain untuk mengangkat sebuah nilai dari sebuah keadaan atau peristiwa, baik secara adat, budaya, agama, politik, ekonomi atau bentuk apapun yang

diceritakan, pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang memungkinkan pandangannya bisa diterima dan menjadi bagian dari sesuatu yang benar walaupun berlawanan dengan nilai-nilai tersebut. Hal itulah sebagai strukturasi atau destrukturasi yang dibangun oleh seorang pengarang melalui karyanya.

Marah Rusli melalui Novel *Siti Nurbaya* telah mampu menancapkan isu sosial yang kini sudah tidak menjadi era perjodohan. Novel tersebut mampu mendobrak adat istiadat perkawinan yang dianggapnya sangat kaku. Selanjutnya, melalui novel *Memang Jodoh* Marah Rusli menggugat adat istiadat Padang yang menempatkan posisi laki-laki dengan wanita, bagi masyarakat Padang memiliki nilai berbeda di peraturan adat istiadatnya. Menurut Majalah Tempo (Rusli, 2015:1) novel *Memang Jodoh* merupakan bentuk gugatannya terhadap para priyayi-priyayi Minangkabau yang menganggap perkawinan antara laki-laki bangsawan Padang dan perempuan daerah lain sebagai suatu penghinaan.

Latar belakang dengan berbagai fakta sosial yang diungkap oleh Marah Rusli melalui karyanya merupakan bentuk atau wujud dari sebuah rangkaian kejadian yang melahirkan novel *Memang Jodoh* sebagai hasil dari kehidupan Marah Rusli. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai genesis atau turunan yang dibuat oleh pengarang sebagai pandangannya terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Untuk membuktikan bahwa novel tersebut sebagai latar dari kehidupan Marah Rusli diperlukan penelitian sebagai data empirik mendukung pendapat tersebut.

Penelitian terhadap novel *Memang Jodoh* sudah banyak dilakukan oleh akademisi sebagai wujud apresiasi dan proses ketuntasannya dalam menyelesaikan tugas akhir. Novel *Memang Jodoh* merupakan karya besar yang dijadikan sebagai

syarat penelitian menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai pisau pembedahnya. Kebesaran Novel *Memang Jodoh* terbukti dari sudah memasuki edisi kedua cetakan tahun 2015 terbitan Qonita dari cetakan edisi pertama pada Tahun 2013 yang sudah 5 kali cetak.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun menggunakan objek kajian yang sama tentu ada perbedaan dari segi kajiannya. Penelitian terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sudah pernah dilakukan oleh Erna Dwi Setyowati (2016) dengan judul “*Pertentangan Adat dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pertentangan adat yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli, serta mendeskripsikan hal-hal yang menyebabkan munculnya pernikahan berbeda adat dengan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2016:iii) menunjukkan beberapa hal, *pertama*, pertentangan adat yang terjadi antar suku Minangkabau dengan suku Sunda merupakan suatu permasalahan paling dominan dengan berbagai pertentangan yaitu perbedaan suku Minang dan Sunda, cara berfikir kaum tua dan muda, pernikahan dan perjodohan, poligami, serta upacara pernikahan. Sedangkan, pola pikir dan sistem kekerabatan yang juga menjadi permasalahan tidak banyak menimbulkan pertentangan. *Kedua*, perbedaaan adat Minangkabau dan adat Sunda menjadi penyebab utama munculnya pertentangan pernikahan berbeda suku. Selain itu, pola pikir serta sistem kekerabatan menjadi suatu permasalahan pertentangan dengan penyebab masyarakat atau suku Minangkabau

masih menganut ajaran nenek moyang dan latar belakang sosial adat istiadat Padang yang masih melekat pada kelompok sosial di daerahnya.

Penelitian lain tentang novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dilakukan oleh Miftakhul Huda (2015) dengan judul penelitian “*Budaya Pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau : Perspektif Kajian Sastra Bandingan*”. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Huda berfokus pada studi tentang unsur-unsur budaya yang ada di pernikahan Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam unsur yang terkandung dalam novel dan menentukan hubungan antara budaya perkawinan masyarakat Minangkabau dengan novel *Memang Jodoh* dengan *Siti Nurbaya*, selain itu menggali makna tersirat yang ada dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran budaya Minangkabau khususnya dalam masalah perkawinan budaya masa lampau dengan masa kini.

Pertama Proses perkawinan budaya Minangkabau (masa lampau) menganut adat dan sistem komunal, sehingga menempatkan perkawinan menjadi masalah pada kaum kerabat, salah satu tujuan dari perkawinan di Minangkabau adalah untuk melestarikan harta pusaka. Selain itu, pola perkawinan masyarakat Minangkabau adalah pola eksogami, artinya masing-masing pribadi atau salah satu dari pihak yang menikah tidak termasuk ke dalam kaum kerabat pasangannya. Kedua, proses perkawinan budaya Minangkabau (masa kini) seiring perkembangan zaman, budaya komunal dan pola eksogami sudah mulai kabur, hal itu karena Islam telah mengenalkan ayah sebagai kepala keluarga, yang harus memberi anak istrinya

nafkah secukupnya, sehingga Islam memelopori susunan keluarga baru di Minangkabau.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua penelitian tersebut adalah pada, 1) penggunaan teori yang digunakan, dan 2) objek kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Era Dwi Setyowati lebih mendalami pertentangan adat dan budaya dalam novel *Memang Jodoh* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra, dan pada penelitian Miftakhul Huda terfokus pada studi bandingan terhadap budaya perkawinan di Minangkabau pada novel karya Marah Rusli yang berjudul *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya*. Pada Penelitian ini akan difokuskan pada konflik subjek kolektif sebagai bentuk atau wujud turunan dari terciptanya novel tersebut dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Fenomena perubahan kurikulum yang lebih cepat dengan segala persiapan menjadi istilah yang disebut oleh Prof. Endraswara sebagai langkah pendidikan yang “gerah” dan “gagap”. Akibatnya, tak sedikit basis pendidikan terdahulu sedang berjalan dan belum optimal, pemerintah telah gemas ingin mengubah ke basis yang lain (Endraswara, 2013:190).

Kurikulum 2013 edisi revisi yang sudah berjalan tiga tahun sejak tahun 2013 masih mengalami perubahan dan perombakan yang sangat drastis. Mau tidak mau, proses pegajaran sastra juga harus menyeimbangkan dengan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum 2013. Asumsi kurikulum 2013 yang lebih mengarahkan kepada siswa aktif diharapkan mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan. Sastra sebagai pembelajaran berbasis nilai dan karekter akan menumbuhkan sikap yang

utuh, baik karakter kepribadian yang terbentuk dalam wujud sikap, sikap religius, sikap sosial, dan keterampilan.

Ketercapaian kompetensi yang diharapkan ketika siswa mempelajari sastra tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.(1) Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.(2) Memahami bentuk, struktur, dan kaidah teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan.(3) Membandingkan dan menganalisis teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan. Menemukan makna teks dalam genre faktual, tanggapan, merupakan bagian dari kompetensi yang harus dicapai oleh siswa ketika mempelajari materi sastra.

Permendikbud ini memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan regulasi atau peraturan terbaru yang dikeluarkan pada tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar

dan Menengah, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Standar Penilaian Pendidikan. Keempat peraturan terbaru tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016.

Berdasarkan asumsi tersebut maka penelitian ini selain menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan konflik subjek kolektif sebagai genesis dari novel *Memang Jodoh*, hasil penelitian juga akan dikembangkan menjadi sebuah rancangan perangkat pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Memang Jodoh* dengan judul *Konflik Subjek Kolektif dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli dan rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA* penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
2. Bagaimana pandangan subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
3. Bagaimana konflik eksternal subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
4. Bagaimana konflik internal subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

5. Bagaimana rancangan perangkat pembelajaran novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli pada pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
3. Mendeskripsikan konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
4. Mendeskripsikan implikasi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli pada rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia Karya Marah Rusli ditinjau dari sosiologi sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

3. Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
4. Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli secara umum akan dibatasi, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak kaburnya penelitian. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian *Memang Jodoh* karya Marah Rusli
2. Objek penelitian ini adalah struktur novel dan konflik subjek kolektif yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

+

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik

Manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya melakukan dua fungsi, fungsi utama sebagai makhluk individu dan fungsi kedua sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut, dalam interaksi itu tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan yang akhirnya terjadi masalah atau konflik.

Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan kekohesivitasnya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Hal itu dikarenakan karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkap aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra. (Endraswara, 2013:56)

2.1.1 Pengertian Konflik

Manusia dalam kehidupan sosial, di mana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari apa yang disebut “konflik” (Chandra, 1992 dan Lauer, 1993 dalam Mulyadi, 2002:1). Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang

berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. William Chang (dalam Mulyadi, 2002:1) mempertanyakan “benarkah konflik sosial hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, masalah uang, dan masalah kekuasaan?”, ternyata jawabnya “tidak”; dan dinyatakan oleh Chang (dalam Mulyadi, 2002:1) bahwa emosi manusia sesaat pun dapat memicu terjadinya konflik sosial.

International Encyclopaedia of the Social Sciences Vol. 3 (236-241) diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu (Nader,t.t.). Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia (Chang, dalam Mulyadi, 2002). Sehubungan dengan itu Coser (t.t.) menyatakan bahwa konflik adalah suatu komponen penting dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu menurut Coser (1974) konflik tidak perlu dihindari, sebab konflik tidak boleh dikatakan selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak.

Tipe-tipe interaksi sosial secara umum meliputi: *cooperative* (kerjasama), *competition* (persaingan) dan *conflict* (pertikaian). Dalam kehidupan sosial sehari-hari tampaknya selain diwarnai oleh kerjasama, senantiasa juga diwarnai oleh berbagai bentuk persaingan dan konflik. Keterangan mengenai konflik juga dapat ditemukan dalam *The American People Encyclopedia* (1983: 371): “konflik adalah hubungan individu atau kelompok yang saling merusak, yang melibatkan perselisihan keinginan.”

Lebih lanjut, “konflik adalah proses interaksi sosial yang ditandai oleh adanya satu pihak yang berusaha menghalangi, menyalahkan, atau bahkan melenyapkan pihak lain agar tujuan pihak lain tidak tercapai (Kamus Sosiologi, 1984: 42).

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285).

Sudjiman- Panuti dalam Kamus Istilah Sastra (1984) juga menyatakan bahwa konflik merupakan ketegangan dalam cerita rekaan atau pertentangan antara dua kekuatan.

2.1.2 Macam-macam Konflik

Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita. Tarigan (dalam Fajrin, 2007:3) mengungkapkan dalam kenyataan terdapat beraneka ragam konflik, misalnya konflik antara,

- a. manusia dengan manusia;
- b. manusia dengan masyarakat;
- c. manusia dengan alam sekitar;

- d. suatu ide dengan ide lain;
- e. seseorang dengan kata hatinya, dengan *das ich*-nya.

Tarigan membagi jenis konflik a, b, dan c sebagai konflik fisik, konflik eksternal, konflik jasmaniah, sedangkan jenis konflik d dan e sebagai konflik psikologis, konflik internal atau konflik batiniah.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) juga membagi bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal. Konflik eksternal (*external conflict*) dan Konflik Internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:181). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Dan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial dan akibat hubungan sosial. (Nurgiyantoro, 2013:181).

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik ini merupakan konflik yang merupakan permasalahan intern pribadi seseorang atau biasa disebut juga sebagai konflik batin.

(Nurgiyantoro, 2013:181)

Berdasarkan uraian-uraian mengenai konflik di atas, penelitian ini mengkombinasi teori-teori konflik yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembagian konflik dalam penelitian ini menekankan pengklasifikasian konflik tokoh berdasarkan peristiwa atau kejadian manusia dengan manusia lain, konflik manusia dengan alam atau lingkungan sekitar, dan konflik manusia dengan idenya atau ide orang lain. Konflik eksternal dan konflik internal tokoh sebagai acuan dan bagian penting untuk mendapatkan hasil penelitian.

2.1.3 Tokoh dan penokohan

Konflik merupakan sentral pembicaraan dan penulis merasa perlu mengemukakan beberapa unsur-unsur intrinsik yang juga berperan dalam pengembangan konflik yaitu tokoh dan penokohan serta plot. Di samping itu, dengan pertimbangan bahwa sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, telaah sosiologis terhadap sastra juga akan dibahas.

Tak dapat dimungkiri jika watak dan sifat yang berbeda pada setiap tokoh memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik. Istilah “tokoh” dan “penokohan” memiliki makna yang berbeda. Tokoh menunjuk kepada orang atau pelaku-pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan merujuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam suatu cerita.

Stanton (1965) berpendapat bahwa hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral tidak ditentukan berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Sofia dan Sugihastuti (2003:19) membedakan tokoh berdasarkan fungsi penampilan dan perwatakan. Fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Halim (2002) mengelompokkan penokohan terbentuk karena beberapa hal berikut.

a. faktor hereditas dan lingkungan

1. ciri-ciri umum manusia seperti perempuan, laki-laki, dsb;
2. ciri-ciri umum yang bersifat nasionalis merujuk pada ciri-ciri yang dipengaruhi oleh letak geografis negara, budaya, bahasa, sejarah, dan psikologi;
3. ciri-ciri umum kedaerahan (ciri-ciri yang dipengaruhi oleh lokasi geografis);
4. ciri-ciri umum kelompok seperti profesi, pekerjaan, dan sebagainya;

b. ciri-ciri fisik;

c. ciri-ciri pribadi merujuk pada ciri-ciri yang ditemukan dalam aspek etika dan sosial individu yang membedakannya satu dengan yang lain;

d. ciri-ciri emosi merujuk pada ciri-ciri yang ditemukan dalam mental dan psikologis individu.

Landow (2001) juga memaparkan tujuh cara penokohan dalam karya sastra,

1. Deskripsi fisik, menggambarkan penampakan fisik tokoh;
2. Dialog, hal yang karakter katakan;
3. Tindakan fisik, hal yang karakter lakukan (khususnya terkait pada hal yang dia katakan atau pikirkan);
4. Tindakan pikiran atau mental, kehidupan intrakarakter, hal yang karakter pikirkan;

5. Pemaparan karakter, hal yang dikatakan dan dipikirkan karakter lain dalam cerita;
6. Pemaparan narrator, hal yang diungkapkan narrator kepada pembaca;
7. Pemaparan pengarang, hal yang pengarang pikirkan mengenai tokoh.

Selain itu, Laughlin (1989) juga memaparkan bahwa “Karakter adalah istilah untuk orang-orang yang ada di dalam fiksi.”

2.1.4 Motif

Besar kecilnya konflik juga dilandasi oleh dorongan yang kuat memengaruhi seseorang dalam tindakannya. Ketika dilahirkan, Tuhan telah menganugerahkan manusia dorongan atau motivasi tertentu terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya yang disebut motif alami. Motif alami merupakan motif dasar manusia. Seiring berjalannya waktu, melalui pengalaman dan pembelajaran, motif ini kemudian berkembang dan mengalami perubahan.

Motif merupakan bagian dari studi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Filmiore H. Sanford dikutip oleh Effendi dan Praja (1985) mengatakan bahwa motivasi yang merupakan nomina kata motif adalah kondisi energi organisme untuk mencapai tujuan tingkatan tertentu.

Freud dalam Boeree (2004: 36) menuturkan Alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri seseorang, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya-daya neurotic, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan berkarya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan naluriah, baik bersifat negative, konstruktif dan destruktif.

Berdasarkan konflik yang terjadi, Walgito (1992) mengemukakan tipe motif yang menimbulkannya:

- a. *Approach-approach conflict*, konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif positif dan sama kuat;
- b. *Approach-avoidance conflict*, konflik psikis yang dialami oleh individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung nilai positif dan nilai negatif yang sama-sama kuat;
- c. *Avoidance-avoidance approach*, konflik psikis yang dialami oleh individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat;
- d. *Double approach-avoidance conflict*, konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi atau lebih yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama-sama kuat.

Reaske (1966) juga mengemukakan idenya tentang motif dan membedakannya menjadi tujuh jenis yaitu *hope for reward love* (harapan mendapatkan cinta), *fear of failure* (takut akan kegagalan), *religious feelings* (perasaan religius), *revenge* (balas dendam), dan *greed and jealousy* (maruk dan iri). Motif-motif inilah yang mendorong tokoh-tokoh dalam cerita untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

2.2 Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Secara defenitif stukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya (Ratna, 2004:123). Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) menurut Suwardi Endaswara (2013:55) adalah cabang penelitian sastra struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra, sebab

strukturalisme genetik memusatkan pada struktur karya sastra tanpa meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial.

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut uraikan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Paskal and the Tragedies of Racine* (Ratna, 2004:121-122).

Goldmann (dalam Faruk, 2015:56) memercayai bahwa karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur yang tercipta bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari teori-teori Marx dianggap terlalu reduksionis, simplistis, dan searah karena persoalan yang bersangkutan dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks. Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, inilah yang terkandung dalam pengertian strukturalisme. Tetapi struktur itu bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat dimana karya sastra itu berada. Sedangkan istilah genetik mengandung pengertian bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genetik) di dalam proses sejarah atau masyarakat.

Goldmann dalam Faruk (2015:156) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Beberapa konsep dasar yang

dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain : fakta kemanusiaan, pandangan dunia, struktur karya sastra, dialektika pemahaman-penjelasan.

1. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.
2. Subjek kolektif atau trans-individual. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Subjek kolektif itulah yang merupakan subjek karya sastra yang besar.
3. Pandangan dunia.
pandangan dunia adalah hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat merupakan hubungan yang dimediasi oleh ideologi masyarakat. Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.
4. Struktur karya sastra.
Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umumnya dikenal. Konsep struktur dalam strukturalisme lebih bersifat tematik. Yang menjadi pusat

perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

5. Dialektika pemahaman-penjelasan.

Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah. Oleh karena itu, dalam sudut pandang dialektik tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus.

Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuknya atau strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis sastra tertentu pula.

Menurut Wuradji, kecenderungan tersebut didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif, artinya mengandung unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan, nilai, dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang berlaku dan merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang, untuk siapa karya itu ditulis, dan apa tujuan penulisan karya sastra tersebut (Wuradji, 2001: 63).

Selanjutnya dijelaskan oleh Goldman bahwa terdapat dua kelompok karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh kelompok pengarang utama adalah karya sastra

yang sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Sedangkan karya sastra kelompok pengarang kelas dua adalah karya sastra yang isinya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif (Wurajdi, 2001:64).

Goldman (dalam Wuradji, 2001:64) menyarankan agar penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik menggunakan karya pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya merupakan karya agung (*masterpiece*) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*) atau mempunyai wira yang bermasalah dan berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) serta berupaya mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*). Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui *problematic hero*-nya.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui problematik *hero* merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif akan tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu (Wurajdi, 2001: 64).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik memiliki aspek-aspek yang sangat bermanfaat dalam mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Karena selain menguraikan unsur

intrinsiknya juga lebih cermat mengangkat aspek-aspek sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu dihasilkan melalui proses kreativitas dengan mengedepankan aspek imajinasi.

Wurajdi (2001:64) memaparkan bahwa secara sederhana penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian dimulai kajian struktur intrinsik karya sastra baik secara parsial maupun keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang sosial kelompok pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarangnya. Selanjutnya mencari premis-premis khusus dalam rangka menemukan premis umum, sebagai kesimpulan. Melihat pendapat dari para ahli maka analisis genetik artinya pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya sastra yang akan diciptakannya. Begitu pun dengan *Memang Jodoh*, kehidupan Marah Roesli terutama terkait dengan konflik kehidupan menjadi tema besar yang di uraikan oleh Marah Roesli. Keterikatan isi novel dengan kehidupan pengarang tampak dari daerah dan aktivitas pengarang yang juga merupakan bagian dari masyarakat asli keturunn bangsawan Padang.

2.3. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari stukturalisme genetik. Strukturalisme genetik sebagaimana telah diuraikan, merupakan sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni. Dalam penelitian ini, pengertian strukturalisme genetik mengacu pada pendapat Iswanto dalam Wuradji (2001:34) yaitu pendekatan penelitian sastra yang

mengkonstruksikan pandangan dunia pengarang dengan memasukkan faktor genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra.

Pada konsep ini ditekankan bahwa fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek. Di sini pun Goldmann membedakan antara subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektiflah yang merupakan subjek dari fakta sosial dan historis. Hal itu disebutkan bahwa ada perbedaan mendasar antara subjek individual dengan subjek kolektif, sebagaimana perbedaan fakta kemanusiaan.

Goldmann (dalam Faruq, 2015:62) tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Secara intuitif pun seseorang dapat mengenal perbedaan antara, misalnya sebuah revolusi sosial dengan mimpi-mimpi atau perilaku orang gila. Oleh karena itu, usaha mengembalikan fakta yang pertama itu ke subjek individual (libidinal) merupakan pemerkosaan terhadap kodrat fakta itu sendiri. Subjek kolektif atau transindividual merupakan subjek karya sastra yang besar. Goldmann menerangkan subjek kolektif tersebut sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis; kelompok itulah yang dalam sejarah telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan (pandangan dunia) dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai repons dari subjek kolektif ataupun Individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu . dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk

mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Goldman dalam Faruk, 2015:58).

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis) . Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Lebih jelas subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (Goldmann dalam Faruk, 2015:63).

Goldman (dalam Faruk, 2016:63) menspesifikan subjek kolektif sebagai kelas sosial, baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang telah terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis. Perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar, yang sampai kepada perubahan tingkat infra-struktur, atau struktur ekonomi masyarakat tidak sekadar perubahan pada tingkat super-struktur.

Berdasarkan terori tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif merupakan subjek trans-individual yang memiliki pengaruh dan berperan dalam sebuah perubahan dengan berbagai pandangan, gagasan, dan aspirasinya yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Ekonomi, politik, ideologi, dan berbagai karya kultural besar menjadi fakta kemanusiaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

2.4 Analisis Struktur Intrinsik Sastra Teori Struktural Robert Stanton

Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

2.4.1 Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

1. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-

elemen lain, alur alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. (Stanton, 2007:32).

2. Tokoh atau Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

Edi Suyanto (2012:49) membagi tokoh dalam tiga kategori berdasar pada tingkat peran dalam cerita, fungsi penampilan tokoh dalam cerita, dan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita. berikut uraian tentang perbedaan tokoh dalam suatu karya sastra.

- a. Dilihat dari pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan, *tokoh utama* adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa

mendominasi sebagian besar cerita. *Tokoh tambahan* adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek.

- b. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis, *tokoh protagonis* adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara *tokoh antagonis* adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- c. Dari kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. *Tokoh statis* adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun *tokoh dinamis* adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:35-36).

4. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton,

2007:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2007:37). Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44-45).

2.4.2 Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2007:46-47).

1. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi

oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 1965:25-26)

2. Sudut Pandang

Stanton dalam bukunya membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama.

Pertama, pada orang pertama-utama sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, pada „orang pertama-sampingan“ cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada “orang ketiga-terbatas“ pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada“ orang ketiga-tidak terbatas“ pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir.

3. Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007:61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah „tone“. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam

berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

4. Simbolisme

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:65).

Salah satu bentuk simbol yang khas adalah momen simbolis. Istilah ini dapat disamakan dengan momen kunci atau momen pencerahan (dua istilah ini sering dipakai oleh para kritisi). Momen simbolis, momen kunci, atau momen pencerahan adalah tabula tempat seluruh detail yang terlihat dan hubungan fisis mereka dibebani oleh makna (Stanton, 2007:68).

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan bagus). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis (Stanton, 2007:71).

Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang

karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat) (Stanton, 2007:71). Tone ironis atau ironis verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

Analisis konflik subjek kolektif karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, dalam novel *Memang Jodoh*, analisis dilakukan dengan mengidentifikasikan dan mendeskripsikan cerita berupa tema, perwatakan, plot, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Kemudian dikaji bagaimana unsur-unsur tersebut terjalin dan secara bersama-sama membentuk satu keutuhan.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Menurut Hartoko dan Rahmanto, analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Nurgiyantoro, 2002:73).

2.5 Pandangan Sosial Kelompok Pengarang

Marah Rusli, sang sastrawan itu, bernama lengkap Marah Rusli bin Abu Bakar. Ia dilahirkan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1889. Ayahnya, Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai demang. Meski lebih terkenal sebagai sastrawan, Marah Rusli sebenarnya

adalah dokter hewan. Berbeda dengan Taufiq Ismail dan Asrul Sani yang memang benar-benar meninggalkan profesinya sebagai dokter hewan karena memilih menjadi penyair, Marah Rusli tetap menekuni profesinya sebagai dokter hewan hingga pensiun pada tahun 1952 dengan jabatan terakhir Dokter Hewan Kepala.

Marah Rusli mengawini gadis Sunda kelahiran Bogor pada tahun 1911. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan.

Perkawinan Marah Rusli dengan gadis Sunda bukanlah perkawinan yang diinginkan oleh orang tua Marah Rusli, tetapi Marah Rusli kokoh pada sikapnya, ia tetap mempertahankan perkawinannya. Marah Rusli meninggal pada tanggal 17 Januari 1968 di Bandung dan dimakamkan di Bogor, Jawa Barat.

Marah Rusli berpendidikan tinggi dan buku-buku bacaannya banyak yang berasal dari Barat yang menggambarkan kemajuan zaman. Di antara deret nama sastrawan Balai Pustaka, nama Marah Rusli adalah nama yang cukup terkenal, kalau belum dapat dikatakan paling terkenal. Keterkenalannya karena karyanya *Siti Nurbaya* (sebuah roman) yang diterbitkan pada tahun 1920 sangat banyak dibicarakan orang, bahkan sampai kini. *Siti Nurbaya* telah melegenda, wanita yang dipaksa kawin oleh orang tuanya, dengan lelaki yang tidak diinginkannya. Dalam sejarah sastra Indonesia, Marah Rusli tercatat sebagai pengarang roman yang pertama dan diberi gelar oleh H.B. Jassin sebagai “Bapak Roman Modern Indonesia”.

2.6 Kondisi Ekstrinsik

Kajian strukturalisme genetik selain memperhatikan struktur intrinsik dan pandangan sosial kelompok pengarang, juga mengangkat latar belakang sejarah,

zaman, dan sosial masyarakatnya. Menurut Wuradji, keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka Marah Roesli dalam karyanya tentu tidak dapat lepas dari pengaruh situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya. Artinya, karakteristik ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Padang, Sumatera Barat sangat berpengaruh terhadap kekhasan karya Marah Roesli.

Kecenderungan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif. Artinya memiliki unsur-unsur pengatur yang harus ditaati atau dipatuhi. Pandangan, sikap, dan norma-norma yang ada dipengaruhi oleh tata kehidupan masyarakat Padang yang berlaku. Hal ini tentu menjadi faktor yang turut menentukan apa yang mesti ditulis pengarang, untuk siapa karya sastra itu diciptakan, dan apa tujuan yang dikehendaki melalui tulisan tersebut.

2.7 Rancangan Perangkat Pembelajaran Sastra di SMA

Kata *implikasi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti ‘keterlibatan atau keadaan terlihat’. Implikasi karya sastra dalam pembelajaran dapat diartikan bahwa karya sastra memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran. Rusyana (dalam Ardiyanto, 2007), membedakan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa untuk kepentingan pendidikan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada

umumnya yaitu mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fiksi, dunia sosialnya, dan untuk memahami serta mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

Menurut Darwiyansyah (2008) dalam blognya, belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan siswa, sehingga melalui karya sastra siswa dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.

Pemilihan bahan pembelajaran harus termasuk bahan yang akan ditekankan, yang bisa menopang tercapainya pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa. Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Untuk itu, perangkat pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 (Kurtilas).

2.8 Definisi Operasional

Subjek kolektif dalam strukturalisme genetik itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang subjek kolektif yang terdapat dalam novel yang berperan dalam penciptaan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli

dengan melibatkan konflik yang terjadi sebagai bagian dari fakta kemanusiaan dalam novel tersebut.

Penelitian ini akan membahas beberapa hal utama

1. Subjek kolektif merupakan bagian dari trans-individual dalam suatu kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial dan sebagainya yang berdampingan memperjuangkan atau menggerakkan suatu keadaan.
2. Konflik sebagai bagian dari fakta kemanusiaan. Konflik dalam penelitian ini terkait dan yang berada di novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.
3. Rancangan perangkat pembelajaran sebagai wujud pengembangan untuk implikasi pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penelitian sastra pendidikan, sehingga penelitian ini setelah mendapatkan hasil dari pembahasan terkait novel *Memang Jodoh* akan diimplikasikan sebagai materi pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan tentang kategori fakta kemanusiaan sebagai konflik dari subjek kolektif, maka penelitian ini membatasi ruang konflik berdasarkan data yang diambil dari sumber penelitian yaitu novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai berikut

1. Konflik Eksternal berupa konflik yang diakibatkan oleh konflik fisik dan konflik sosial yang terjadi pada subjek kolektif
2. Konflik Internal berupa konflik batin tokoh atau subjek kolektif dalam novel.

3. Kondisi dan latar kehidupan dalam subjek kolektif yang mempengaruhi pandangan pengarang sebagai tokoh utama yaitu Marah Hamli

Tabel 1. Indikator penelitian

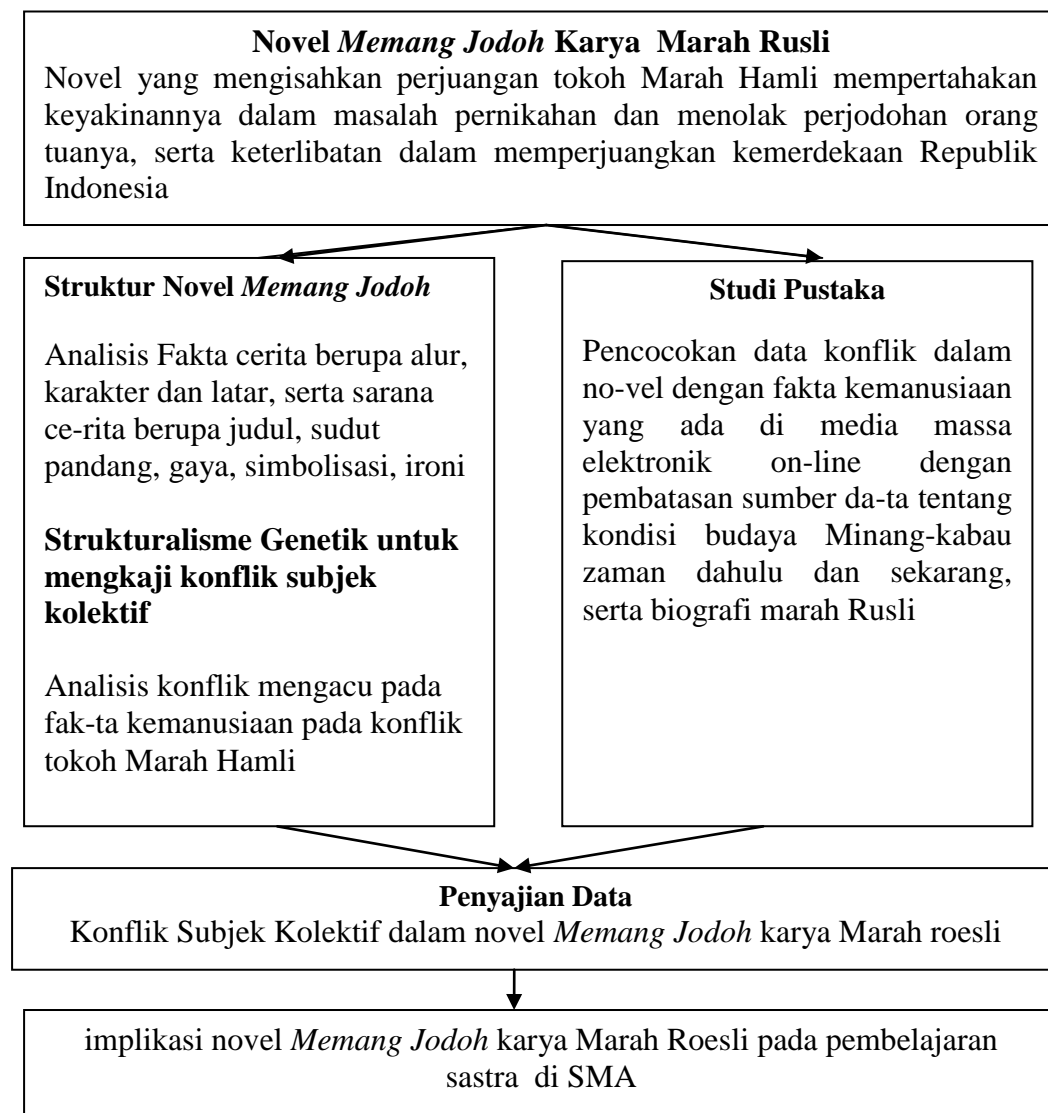
No	Indikator	Deskriptor
1.	Subjek Kolektif	Subjek kolektif merupakan bagian dari tran-Individual dalam suatu kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial dan sebagainya yang berdampingan memperjuangkan atau menggerakkan suatu keadaan.
2.	Fakta Kemanusiaan	Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas manusia yang verbal maupun yang fisik yang berusaha dipahami olah ilmu pengetahuan (Faruk, 2015:57). Maka, fakta tersebut dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual merupakan hasil aktivitas libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan sebagainya. Sedangkan fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah karena berhubungan dengan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat.
3.	Struktur Intrinsik novel	Unsur-unsur intrinsik karya sastra novel meliputi dua bagian utama yaitu fakta cerita dan sarana cerita: tema, latar atau setting , alur atau plot dan penokohan merupakan bagian dari fakta cerita. Bagian dari sarana cerita mencakup, judul, gaya bahasa, sudut pandang, ironi, dan simbolisasi.

Tabel 2. Batasan fakta kemanusiaan dalam novel

No	Fakta Kemanusiaan	Deskriptor
1.	Gelar Kebangsawanan Minangkabau	Merupakan sebutan kehormatan yang biasanya ditambahkan pada nama orang atau sebutan sebagai pernyataan hormat.
2.	Adat Minangkabau	Aturan (peraturan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.
3.	Sistem Kekerabatan	Perihal berkerabat (mempunyai hubungan keluarga)
4.	Peran Ninik Mamak Di Miangkabau	Penghulu adat atau peran dari saudara ibu yang laki-laki sebagai warisan saudara laki-laki ibu yang tertua.

5.	Perkawinan di Minangkabau	Perihal atau urusan tentang pernikahan
6.	Merantau	Pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya)
7.	Meletusnya Gunung Kelud	Peristiwa atau sejarah meletusnya gunung Kelud
8.	Perang Kemerdekaan	Perang yang bertujuan membebaskan diri dari belenggu kolonial atau penjajah.

Tabel.3. Kerangka Berpikir



Pembahasan secara lengkap dan rinci akan diuraikan pada bab IV. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang dikategorikan sebagai proses analisis dan pengembangan berdasar pada teori dan konsep yang utuh, sehingga penelitian ini

penting dilakukan untuk mengetahui realitas literal terciptanya novel sebagai genetika atau turunan keadaan dari fakta kemanusiaan yang dibangun oleh konflik subjek kolektif pada kehidupan masyarakat dalam novel *Memang Jodoh*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sumber data tertentu (Suyanto, 2012: 55). Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu yang khusus karena merupakan sebuah analisis fenomena yang dinamis yang dapat dilakukan kapan saja tanpa harus terpancang pada tempat dan waktu tertentu, sebab penelitian ini bukan penelitian lapangan yang sifatnya statis. Fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Struktur yang membangun Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- b. Konflik subjek kolektif dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Sumber Data

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah konflik subjek kolektif yang terkandung dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

3.2.1 Data dan Sumber Data

a. Data

Data memiliki peran kompleks sebagai media atau bahan menyusun penelitian. Data yang dikumpulkan adalah kualitatif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002:11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terbitan Qonita, Bandung, 2015, cetakan pertama Mei 2015, tebal 544 halaman.

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005:54).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yaitu berupa novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang pertama kali dicetak pada Mei 2015, diterbitkan oleh Qonita, Bandung setebal 544 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswantoro, 2005:54). Data sekunder adalah data yang berasal dari tangan kedua, tetapi data tersebut merupakan data asli. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, yakni

berupa: 1) artikel blog tentang “Marah Rusli “ dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/429/Marah%20Rusli>. 2) artikel Ardi-yanto (2007) yang berjudul “Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa” dalam <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Jabrohim, 2003:28).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli secara keseluruhan.
- b. Teknik Simak, yaitu peneliti membaca *Memang Jodoh* karya Marah Rusli secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Peneliti perlu menyimak setiap kata, frase, dan kalimat yang mengungkapkan konflik subjek kolektif dalam novel tersebut, khususnya yang berkaitan dengan subjek kolektif.
- c. Teknik Catat, yaitu data hasil penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, setelah menyimak dan membaca novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli maka selanjutnya peneliti

menemukan dan mencatat kata, kalimat dan paragraf dalam novel yang sesuai dengan data yang diinginkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data ada dua, yakni dokumen dan isi novel. Dalam penelitian kajian, dokumen digunakan untuk menganalisis biografi pengarang yang digunakan sebagai data penunjang untuk memperoleh gambaran pandangan dunia pengarang secara menyeluruh. Kajian isi digunakan untuk menganalisis teks novel, terutama digunakan untuk menganalisis struktur ceritanya secara keseluruhan.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 2015:77) kerangka berpikir secara dialektika menggambarkan dua konsep, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik merupakan penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dialektika adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan menggabungkan karya sastra dengan unsur-unsur diluar karya sastra yang menghasilkan karya sastra. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut.

- a. Menganalisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel yang mengandung unsur tema, tokoh, alur dan latar.
- b. Analisis dengan tinjauan strukturalisme genetik dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang mengandung fakta-fakta kemanusiaan dalam novel dengan yang ada di luar novel.
- c. Analisis konflik subjek kolektif, yaitu difokuskan pada bentuk konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh*.
- d. Rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA sebagai wujud dari pengembangan dan implikasi konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA sesuai kurikulum yang berlaku.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli , secara tematik pengarang menguraikan pandangan dunianya berdasar pada fakta kemanusiaan, yang menjadi konflik dan dialami oleh pengarang melalui tokoh utama. Hal tersebut dapat diketahui dari peristiwa yang dibangun oleh pengarang dalam beberapa bagian. Peristiwa awal yang dimunculkan terkait konflik pendidikan tokoh Marah Hamli, konflik perkawinan Marah Hamli, konflik pekerjaan Marah Hamli, konflik perang kemerdekaan, sampai pada masa pensiun Marah Hamli. Struktur cerita novel *Memang Jodoh* menampilkan alur longgar dengan rangkaian fakta cerita yang dapat ditelusuri keberadaanya sebagai latar cerita. Secara intrinsik ada unsur-unsur yang membangun Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli seperti latar, alur, tokoh dan penokohan.
2. Subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah pengarang sendiri yaitu Marah Rusli. Marah Rusli yang merupakan bagian dari masyarakat telah menyuarakan pandangan dunianya yang terefleksi dalam

novel ini, meliputi: 1) kelompok intelektual Minangkabau yang memperoleh pendidikan tinggi, 2) hidup di perantauan, 3) berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar Minang. Hal itu dihadirkan oleh pengarang untuk menjawab fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat pada saat kelahiran novel *Memang Jodoh* ini. 4) membawa struktur baru berupa argumentasi terkait pandangan sistem keayahaan (*patrilineal*) lebih baik daripada sistem keibuan (*matrilineal*) dan kelaziman poligami yang seharusnya lebih diperhatikan supaya tidak merugikan berbagai pihak karena berakibat pada sistem waris atau pusaka, 5) mempertaruhkan kebangsawanan dan jabatan yang dimiliki untuk memperjuangkan dan menyuarakan pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan peraturan adat.

3. Konflik eksternal yang dialami oleh subjek kolektif terdapat dalam novel *Memang Jodoh*, meliputi: 1) konflik fisik berupa bencana alam dan meletusnya Gunung Kelud sebagai fakta kemanusiaan pada tahun 1919 dan peristiwa perang mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. 2) konflik sosial yang dialami oleh subjek kolektif berupa rangkaian konflik yang diceritakan dalam novel dimulai dari peristiwa perceraian ibunya, pendidikannya Marah Rusli, pernikahannya Marah Rusli, pembuangan atau pemutusan hubungan adat, konflik pekerjaan Marah Rusli, sampai dengan peristiwa perang yang dialami menjadi serangkaian konflik yang diakui oleh subjek kolektif sebagai takdir Tuhan.
4. Konflik internal subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Konflik internal yang dialami oleh Marah Rusli adalah pilihannya untuk

bertahan dengan berpegang teguh dengan pendiriannya dan terbangun dari gelar kebangsawanan yang sudah dimilikinya. Marah Rusli memilih terbangun dari adat dan dikucilkan daripada menjalankan adat yang menurutnya salah. Penolakan beristri banyak atau istilah poligami merupakan akibat pengalaman pribadi yang dialami oleh Marah Rusli ketika kecil, ibunya sudah menjanda ketika masih muda karena telah menerima aturan adat, suaminya menikah lagi untuk menyempurnakan adat dan harus menceraikan istrinya karena menolak dimadu. Sejak kecil Marah Rusli tinggal bersama ibunya dan dibiayai oleh mamaknya.

5. Konflik yang termuat dalam novel *Memang Jodoh* dapat dijadikan materi dalam rancangan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan topik utama menafsir pandangan pengarang. Hal ini dikarenakan novel ini menyajikan konflik-konflik yang menjadi latar belakang terciptanya novel sebagai pandangan pengarang dan berkaitan dengan apa yang ada dalam pelajaran menafsir pandangan pengarang di SMA.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya materi novel dengan menggunakan pendekatan analisis struktur. Hal itu dikarenakan novel ini menyajikan rangkaian cerita dengan menyajikan konflik yang berkaitan dengan apa yang ada dalam dunia pendidikan

2. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan minat siswa dan kepekaan siswa terhadap karya sastra. Minat baca dan kepekaan siswa dapat diwujudkan dari antusias membaca karya sastra dengan menganalisis dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1970. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Cornel University.
- Ardiyanto. 2007. *Pembelajaran Sastra sebagai sarana pengembangan daya nalar siswa*. <http://jurnaliqro.wordpress.com/> dikses 16 januari 2017/12.30.
- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta: Primasophie.
- Coser, Lewis A. "Conflict: Social Aspek", dalam David L. Silla (ed.) *international Encyclopedia of The Social Sciences*. Vol.3. New York : The Mac-millan Company & The free Press. Halaman 232-236
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Depdikans, Pusat Bahasa.
- Darwiyansyah. 2008. *Peran sastra dalam dunia pendidikan dan masyarakat* . <http://kapasmerah.wordpress.com/> diakses 16 januari 2017/12.30.
- Effendi, E. Usman dan Juliana S. Praja. 1989. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Abd. 2002. *English Prose*. Makassar: State University of Makassar
- Hasanadi, 2003, "Gurindam Ratok Mak Enggi Karya Yus DT. Parpatiah". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Huda, Miftakhul .2015 . *Budaya Pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Roesli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau : Perspektif Kajian Sastra Bandingan*. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/download/3421/3111> (diakses 12 Januari 2017).
- Irawan, Yoga. 2015. *Fenomena Sosial dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhiddin M. Dhlan dan Rancangan Pembelajaran Sastra*

di Perguruan Tinggi. Lampung : Pascasarjana Universitas Lampung (Tesis).

Jabrohim. 2003. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.

Landow, George P .2001. *How to read a Novel -- Some Places to Begin*. Online. (<http://victorian.lang.nagoya-u.ac.jp/victorianweb/techni-que/howto-novel.html>.) Accessed January 8th, 2007.

Laughlin, Thomas Mc. 1989. *Literature: The Power of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.

Mulyadi. 2002. *Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi*. Laman (<http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=84>), Vol 14 No 3 (2002) Diakses 1 Februari, 2017.

Moelong, J.Lexy.2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nader, Laura. (t.t). "Conflict: Antropological Aspect", dalam David L.Silla (ed.) *Internationl Encyclopaedia of the Social Sciences*. Vol 3. New York: The Macmillan Company & The Free Press. Halman 236-241.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Ratna, Nyoman Kuntha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusli, Marah. 2015. *Memang Jodoh*. Bandung : Qonita.

Shadly, Hasan (ed). 1982. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 4. Jakarta : Penerbit Buku Ichtiar Baru.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya.

Setyowati , Erna Dwi.2016. *Pertentangan Adat dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Tinjauan Sosiologi Sastra)* <http://publiksiilmiah.ums.ac.id/>handle/11617/5603> (dikses 12 Januari 2017).

- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditiya Pubhling
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra, Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi aL Isyrad. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1992. *Membaca dan Menilai Sastra, Kumpulan Karangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- The American People Encyclopedia*. 1983. Groiler Corporated.
- Walgito, Bima. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Wurajdi, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hamindita Graha Widia.
- Yulianti, Adek. 2015. *Novel Memang J++odoh Karya Terakhir Marah Rusli Suatu Kajian Strukturalisme Genetik*. Jurnal. (<http://fib.unand.ac.id/rticel/download> diakses 1 Januari 2017).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Datuk> diakses 5 Januari 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Puti> diakses 5 Januari 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sutan> diakses 5 Januari 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tuanku> diakses 5 Januari 2017.
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/02/140214sejarah_letusan_gunung_kelud diakses 7 Februari 2017.
- <http://www-artikelsains.com/2014/11/jepang-menguasai-wilayah-indonesia.html> di akses 7 Februari 2017.
- <http://skulwork-nytha.blogspot.co.id/2012/02/peristiwa-peristiwa-heroik-setelah.html> di akses 7 Februari 2017.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Kelud diakses 9 Februari 2017.

http://m.wikipedia.org/wiki/Marah_Roesli, (diakses 12 Januari 2017).

<http://penggarit.desakupemalang.id/tmp-jayana-sureng-yudha-penggarit-saksi-bisu-perjuangan-marinir-di-kota-pemalang/> diakses 9 Februari 2017.

<http://www.hidayah-art.com/2016/10/about-me-wwwhidayah-artcom-.html> diakses 9 Februari 2017.

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/343-bapak-roman-modern-indonesia> diakses 9 Februari 2017.

<http://www.toko-hindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3643-bapak-roman-modern-indonesia> diakses 9 Februari 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_2_Bukittinggi diakses 14 Februari 2017.